Everytime

by kecebongcchi

Category: Screenplays
Genre: Drama, Romance
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-20 13:01:49
Updated: 2016-04-27 08:46:18
Packaged: 2016-04-27 14:35:24
Rating: T
Chapters: 4
Words: 7,305
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: NCT U. JaeYong. [Sekuel dari 'Rip Current'] Jaehyun si penggoda dan Taeyong yang malu-malu kucing. Seperti apa kehidupan Jaehyun setelah Taeyong memberikan jawaban atas pernyataan cintanya kemarin?

1. Chapter 1

Hujan mulai reda. Taeyong mematikan laptopnya dan memandang sendu ke luar. Hari sudah mulai gelap dan sepertinya ia harus menginap lagi di kantor jurusan. Besok adalah hari dimana seminar penelitian diadakan, dan Taeyong menjadi orang pertama yang akan mempresentasikan mengenai isu reklamasi yang sekarang sedang ramai dibahas oleh publik.

Karena Taeyong adalah tipe orang yang idealis, maka ia akan selalu merasa bahwa salindia* yang sedang ia buat tidak sempurna. Ini adalah revisi kesekian kalinya dan Taeyong masih merasa ada yang kurang dalam salindianya.

"Astaga. Daritadi aku merasa ada yang kurang, tapi apa ya..."

Taeyong mengeluarkan keluhannya setelah empat jam bergelut dengan salindia yang sedang ia buat. Pandangannya kini beralih pada laptop yang baru saja ia matikan, kemudian ia memejamkan matanya untuk rehat sejenak.

* * *

><p>"Everytime"

Jaehyun x Taeyong

NCT U Â© SM Entertainment

Alternate Reality, typo(s), OOC

* * *

><p>"Ssaem?"

Taeyong yang hampir larut tertidur, sontak melonjak kaget. "Astaga!"

"Apa yang _ssaem _lakukan disini?'

Taeyong mendelik tajam pada orang yang baru saja membuatnya terbangun. "Jung! Berhenti membuat orang lain terkejut!"

Jaehyun menggaruk tengkuknya, "Yah, habisnya aku penasaran kenapa lampu di kantor jurusan masih menyala, jadi aku kesini untuk memastikan siapa yang masih disini. Dan aku menemukan _ssaem _yang tidur dengan posisi kaku seperti robot."

Taeyong menghela nafas. "Jangan sekali-kali mengejutkanku lagi. Dan, kenapa kau masih berkeliaran di kampus? Bukankah besok kau ada ujian?"

Jaehyun mendudukkan dirinya di hadapan Taeyong. "Aku baru saja menghadiri rapat senat untuk inaugurasi mahasiswa baru bulan depan, rapatnya berlangsung di sekretariat senat di lantai enam."

"Aku tidak tanya dimana kau rapat." Taeyong mengangkat bahunya. "Kenapa kau tidak langsung pulang?"

"Karena aku ingin menemani _ssaem_. Sepertinya _ssaem _sedang kesepian." Jawab Jaehyun singkat.

"Yah, lakukan sesukamu." Taeyong menyalakan kembali laptopnya. Ia tidak terlalu peduli meski sebenarnya merasa senang karena tidak sendirian di dalam kantor jurusan. "Tapi maaf, aku tidak akan memberimu makanan."

Jaehyun terkikik. "Haruskah aku memesan _pizza_?"

Taeyong menggeleng kuat. "Tidak, tidak. Aku tidak mau makanku dibayar oleh mahasiswaku sendiri."

"Bagaimana jika patungan?"

"Apa?" Taeyong baru saja mengetikkan satu baris kalimat, kemudian atensinya kembali direbut oleh Jaehyun. "Kenapa kau suka sekali memaksaku?"

"Aku tidak pernah memaksa," Jaehyun menopang dagu dengan satu tangannya. Menatap Taeyong lekat-lekat. "Aku hanya memberimu pilihan, sama seperti pernyataan cintaku seminggu lalu. Dan kuharap kau segera menentukan pilihanmu, _seonsaengnim_."

"Ya, kau memaksaku." Taeyong mengalihkan pandangannya kembali ke layar laptop, menghindari pandangan intens Jaehyun. "Kau jelas-jelas tidak memberiku pilihan untuk menolak."

Hening beberapa saat. Jaehyun menyilangkan kedua tangannya dan menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa. Taeyong mulai mengerjakan kembali salindianya. Mengabaikan tatapan Jaehyun yang lurus padanya.

"Jadiâ€”"

"Tidak ada pertanyaan lagi, Jung. Pesankan _pizza _ukuran _large _dengan _topping _daging asap, keju, dan jamur. Ah, dengan satu ember es krim _vanilla_. Dan sepertinya aku juga menginginkan sebotol jus jeruk."

Jaehyun tersenyum kecil. "Dan jawaban untuk pernyataan cintaku?"

"Sudah kubilang, tak ada pertanyaan lagi."

.

.

Taeyong melahap _pizza _dan es krim bergantian sementara Jaehyun diam-diam mengambil alih laptop Taeyong tanpa disadari oleh sang pemilik. Dengan cekatan, ia menambahkan materi dalam salindia milik Taeyong. Jaehyun tersenyum, ternyata inilah yang menahan asisten dosen itu di kantor jurusan.

"_Ssaem_, apa ini untuk seminar penelitian besok? Barusan aku sudah menambahkan materinya, kau melewatkan satu pokok bahasan dalam morfologi pantai."

"Tenâ€”hei, jangan menyentuh laptopku!" Taeyong panik saat melihat laptop (yang dinamai Heendungi itu) berada di pangkuan Jaehyun. "Letakkan kembali di meja!"

"Kenapa? Bukankah kau sedang mengerjakan salindia? Kenapa harus panik?" Tanya Jaehyun (sok) polos. Sementara laptop milik Taeyong ia jauhkan dari jangkauan pemiliknya.

"Pokoknya jangan sentuh!" Taeyong _keukeuh _pada pendiriannya.

"Kenapa? Ah, sepertinya _ssaem _menyembunyikan sesuatu." Jaehyun tersenyum miring. Ia menutup _tab _Microsoft PowerPoint dan terdiam begitu melihat tampilan layar laptop Taeyong yang menampilkan sebuah memo virtual yang menutupi setengah layar. "_Ssaem_, memo itu..."

Taeyong merebut paksa laptopnya dan wajahnya memerah saat menyadari bahwa memo yang sudah dari minggu lalu ia buat dan ditempelkan di layar utama sudah dibaca oleh Jaehyun. Panik, ia menutup laptopnya tanpa peduli dengan fakta bahwa ia belum mematikan laptopnya dengan benar. Ia lantas memeluk laptopnya sembari menundukkan wajahnya.

"Lupakan yang baru saja kau lihat! Itu, itu hanyaâ€”"

Jaehyun tersenyum lebar. Ia mendekati Taeyong dan melepaskan laptop dengan _casing _putih itu dari dekapan Taeyong. Ditatapnya Taeyong dengan lembut sebelum ia memeluk pemuda yang empat tahun lebih tua darinya itu.

"Kenapa tidak bilang langsung padaku, hm?"

Wajah Taeyong semakin memerah, ia menyembunyikan wajahnya di bahu Jaehyun. "Kau pasti berpikir bahwa itu memalukan."

"Aku tidak bilang begitu." Jaehyun mengeratkan pelukannya. "Aku bahagia."

Taeyong menggeleng. "Tetap saja aku berpikir bahwa itu memalukan."

"Tidak, tidak." Jaehyun mengelus rambut Taeyong. "Kalau dipikir-pikir setelah membaca memo itu justru aku merasa tidak sabar ingin segera lulus dan bekerja, atau mungkin bekerja sambil melanjutkan pendidikanku. Sebelum akhirnya aku membawamu ke pelaminan."

"Kau berpikir terlalu jauh. Serahkan dulu proposal skripsimu!"

Jaehyun melepaskan pelukannya. Ia terkekeh mendengar tanggapan Taeyong. Sedetik kemudian, ia mendaratkan sebuah ciuman manis di bibir Taeyong.

"_Saranghae_."

.

.

**TY's things-to-do list:**

Bilang pada Jaehyun bahwa aku menyukainya juga.

Bilang pada Jaehyun bahwa aku menyukainya juga.

Bilang pada Jaehyun bahwa aku menyukainya juga.

Bilang pada Jaehyun bahwa aku menyukainya juga.

(Tidak jadi! Aku malu mengatakannya T_T)

* * *

><p>To Be Continued...

* * *

><p>*salindia: powerpoint

Pada akhirnya, saya buatkan kelanjutan dari fanfik 'Rip Current'. Haha. Ini gaje ya, saya tau wkwk. Oh, buat **_review **_**yang belum saya balas, saya balas disini aja ya.**

**Guest: **ngebut ya._. hehe tapi mudah-mudahan cerita ini nggak sengebut yang kemaren^^ gamsahamnida~

**capungterbang: **tadaah~! ini jawaban mz taeyong :3 anyway, mudah-mudahan suka sama sekuelnya dan makasih udah _review_~

**Park Rinhyun-Uchiha: **jadi kepikiran buat bikin karakter jaehyun agak cheesy gitu lol anyway, mudah-mudahan suka sama sekuelnya dan makasih udah _review_~

**Iceu Doger: **mungkin jaehyun lagi ngasih contoh 'Nembak Gebetan Secara Edukatif' lol anyway, mudah-mudahan suka sama sekuelnya dan makasih udah _review_~

**kim joungwook: **hehe soalnya saya suka seneng liat taeyong kalo deket sama jaehyun suka mendadak jadi manis (di imajinasi saya haha) anyway, mudah-mudahan suka sama sekuelnya dan makasih udah _review_~

**shirayuki miu: **ini lanjutannya^^ semoga suka yaa~

**Shim Yeonhae: **ini lanjutannya^^ semoga suka yaa~

**hanhanbn: **makasih udah ngasih saran buat bikin sekuelnya jadi berchapter/? wkwk semoga suka yaa~

**laxyovrds: **hm diterima nggak yaa hehe anyway, mudah-mudahan suka sama sekuelnya dan makasih udah _review_~

2. Chapter 2

"Taeyong-_ah_."

Taeyong menoleh dan mendapati sang sepupu, Moon Taeil, berjalan menghampirinya. Taeyong mematikan kompor dan melepaskan apron yang dipakainya begitu melihat raut wajah Taeil yang kaku. Sepertinya ia akan membicarakan sesuatu yang penting dan juga serius.

"Kenapa?"

Tatapan Taeil tiba-tiba berubah sendu. "Jongin-_hyung_ dan Kyungsoo-_noona_... meninggal dalam sebuah kecelakaan."

"Apa?" Taeyong memastikan. Meski sebenarnya ia tahu bahwa Taeil tidak mungkin bercanda dalam situasi seperti ini. "Kapan?"

"Tadi pagi... mereka mengalami kecelakaan di Osaka." Bahu Taeil bergetar, pemuda itu mulai mengeluarkan isak tangisnya. Taeyong dilema, antara ingin ikut menangis atau menenangkan Taeil terlebih dahulu karena sepertinya Taeil belum beres menceritakan semuanya. Taeyong merasa seperti ada hal lain yang akan disampaikan oleh Taeil. "Tapi ada hal lain yang harus kuberitahukan untukmu."

"Sudah kuduga." Tebakan Taeyong sepenuhnya benar. "Apa itu?"

"Setelah mendengar berita kematian mereka berdua, kakek berpesan agar Seojun dan Seoeon dirawat olehmu..."

"_Hyung _pasti bercanda."

Taeil menggeleng. "Kau pikir untuk apa aku bercanda di saat seperti ini? Selera makanku saja mendadak hilang sejak mendengar kabar itu."

Kali ini giliran Taeyong yang menangis. Taeil yang lebih dulu menangis terpaksa menghentikan tangisnya karena Taeyong menangis

dengan tidak wajar. Entah Taeyong menangisi kematian adik dari ibunya itu atau menangisi nasibnya sendiri.

* * *

><p>"Everytime"

Jaehyun x Taeyong

NCT U Â© SM Entertainment

Alternate Reality, typo(s), OOC

* * *

><p>Hari ini tepat tujuh belas hari Taeyong tinggal bersama si kembar Seojun dan Seoeon. Pagi-pagi sekali Taeyong harus membuatkan sarapan dan menyiapkan keperluan si kembar yang sudah masuk taman kanak-kanak. Ia bahkan mandi lebih cepat dari biasanya karena hari ini ia ada kelas pukul delapan.<p>

"Seojun, Seoeon!" Taeyong membuka pintu kamar si kembar. "Ayo bangun, _hyung _tidak ingin kalian terlambat."

"Lima menit lagi _eomma_..." Timpal Seoeon.

"Akan kubasmi kalian kuman-kuman pengganggu! ENYAH SANA!" Taeyong terlonjak saat mendengar Seojun mengigau lalu kembali tertidur pulas.

Taeyong menggelengkan kepalanya. "Ayo anak-anak! Cepat bangun atau tidak ada jatah sarapan untuk kalian!"

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Empat detik.

Lima detik.

"Ya sudah, kalian akan terlambat ke sekolah dan aku akan menghabiskan jatah sarapan kalian." Taeyong mengangkat bahunya dan berbalik, bersiap untuk meninggalkan si kembar yang masih asyik bermimpi.

"SARAPANKUUUUUU!"

Untuk kedua kalinya, Taeyong dikagetkan oleh tingkah dua keponakannya ini. Seoeon dan Seojun tiba-tiba saja bangun dan menabrak Taeyong sebelum berlari ke ruang makan dengan kondisi setengah sadar. Sementara Taeyong hanya bisa meratapi bokongnya yang berciuman intim dengan lantai.

"Sudah kubilang, seperti inilah nasibku jika berurusan dengan bocah kembar itu. Menyebalkan."

.

.

Jaehyun berdiri di depan gedung fakultas. Sesekali ia melirik jam tangannya, sudah hampir pukul delapan dan Taeyong belum menampakkan batang hidungnya. Biasanya si asisten dosen itu selalu datang ke kampus pada pukul setengah delapan jika ada kelas pagi.

Lima menit berselang, Jaehyun melihat sosok Taeyong berlari tergopoh-gopoh. Senyumnya mengembang, namun Jaehyun memasang ekspresi datar ketika melihat Taeyong tidak seperti biasanya. Lihatlah, kemeja turkois yang membalut tubuh ramping itu berantakan, dasi _navy_nya tidak terpasang rapi, belum lagi rambut yang tak tertata dan ekspresi yang menunjukkan bahwa pemuda itu kelelahan seperti habis melakukan pekerjaan yang berat.

"Jaehyun? Apa yang sedang kau lakukan disini?" Taeyong rupanya sudah menyadari kehadiran Jaehyun yang sudah berdiri di depan gedung fakultas selama lebih dari tiga puluh menit. "Seingatku kau ada kelas Perencanaan Wilayah jam delapan... kenapa tidak segera masuk kelas?"

"Ini tidak seperti kau yang biasanya, _hyung_." Jaehyun mendekati Taeyong dan menyisir rambut Taeyong dengan jari-jarinya. "Tumben sekali kau berangkat siang dan berakhir seperti ini."

Taeyong tersenyum kikuk. "Ada beberapa masalah di rumah." Jaehyun hanya tersenyum maklum saat mendengar jawaban Taeyong.

"Tapi setidaknya kau harus tetap memperhatikan penampilanmu." Tangan Jaehyun kini merapikan dasi dan kemeja Taeyong. "Sudah rapi... ah, belum. Sedikit lagi."

Jaehyun mengeluarkan sapu tangan dari saku jaketnya dan mengusap peluh di wajah Taeyong. Kemudian ia mengeluarkan sebotol parfum beraroma rempah-rempah, _mint_ dan _tabacco _dari tasnya lalu menyemprotkannya di beberapa bagian kemeja juga leher serta tengkuk Taeyong.

Sementara pemilik nama lengkap Lee Taeyong itu hanya diam membisu menyaksikan bagaimana perlakuan sang kekasih padanya. Terhitung sudah tiga minggu mereka menjalin hubungan dan Jaehyun tidak pernah membuat Taeyong gagal terpana akan perhatian dan sikapnya.

"Nah, sekarang kau sudah rapi. Ayo masuk." Jaehyun tersenyum dan mengulurkan tangannya pada Taeyong, yang disambut malu-malu oleh Taeyong. Suasana fakultas saat itu sepi, mengingat di hari Jumat ini memang lebih sedikit mahasiswa yang hadir karena beberapa jurusan ada yang jadwalnya hanya sampai Kamis atau Rabu. Dan sebagai informasi tambahan, belum ada seorang pun yang mengetahui hubungan mereka berdua kecuali Oh Sehun, lektor sekaligus mitra kerja Taeyong yang sama-sama mengampu mata kuliah Geomorfologi.

"_Hyung_, apa nanti malam kau sibuk?" Jaehyun masih menggenggam erat tangan Taeyong bahkan sampai mereka memasuki elevator.

"Sepertinya begitu. Ada proyek yang harus kukerjakan bersama Sehun-_sunbaenim_, belum lagi aku harus mengerjakan tugasku sendiri sebagai seorang mahasiswa." Jawab Taeyong sembari mengetukkan telunjuknya di dagunya. "Kenapa?"

"Ah, aku hampir lupa kalau kau juga masih berstatus sebagai mahasiswa. Menjadi mahasiswa program doktor sepertinya sangat sibuk." Jaehyun tersenyum kecut. "Mungkin lain kali aku bisa mengajakmu kencan."

Taeyong tersenyum kecil, yang tentunya tidak disadari oleh Jaehyun. Elevator mengantarkan Jaehyun ke lantai empat, sementara Taeyong sendiri baru akan turun di lantai enam. Saat pintu elevator terbuka, Taeyong melayangkan ciuman singkat di bibir Jaehyun.

"Jangan bersedih, kita masih bisa menghabiskan waktu bersama di akhir pekan." Taeyong mengedipkan matanya saat Jaehyun sudah berada di luar. "Aku menunggumu di rumahku besok pagi, pukul sembilan. Tidak menolerir keterlambatan."

Jaehyun tertawa. "Kau selalu tahu bagaimana caranya mengembalikan _mood_ku, _hyung_. Sampai jumpa Sabtu pagi." Dan pintu elevator pun tertutup, memisahkan Jaehyun dan Taeyong.

.

.

"_Hyungie_~~ _eomma _mana?"

Taeil menghembuskan nafasnya kasar. Ia lelah dicerca pertanyaan yang sama oleh si kembar Seoeon dan Seojun itu. Taeyong (yang mereka panggil _eomma _meski sebenarnya Taeyong menolak mentah-mentah) baru akan pulang pukul delapan, yang itu artinya Taeil harus siap mendengar pertanyaan yang sama selama empat jam ke depan.

"_Eomma _kalian baru akan pulang pukul delapan nanti. Sambil menunggunya pulang, bagaimana kalau kalian mandi lalu membantuku memasak untuk makan malam?" tawar Taeil pada si kembar.

"Tidak mau! Kami ingin _eomma_!"

Ah, Taeil rasanya ingin menangis saat ini juga. Si kembar itu meskipun selalu membuat Taeyong kesal, namun tak bisa dipungkiri jika keduanya sangat menyayangi Taeyong karena Taeyong adalah pengganti ayah dan ibu mereka. Bahkan Taeil yang bertindak sebagai _pengasuh_ mereka saat Taeyong bekerja pun tidak mendapatkan cinta sebesar yang mereka berikan pada Taeyong.

Menatap si kembar bergantian, tiba-tiba terbesit ide di benak Taeil. "Kalian ingin bertemu dengan _eomma_?"

Seoeon dan Seojun mengangguk antusias. "Tentu saja!"

Taeil tersenyum. "Maka dari itu, kalian harus mandi dan bersiap-siap. Kita akan membeli makan malam kemudian mengunjungi _eomma _kalian di kantornya. Ia pasti senang dengan kedatangan kalian. Bagaimana?"

Si kembar saling berpandangan, sebelum akhirnya mengangguk lebih antusias. "Setuju! Ayo kita belikan makanan yang banyak untuk _eomma_!"

Senyum Taeil makin mengembang. "Bagus! Nah sekarang ayo mandi, anak-anak! Kutunggu kalian disini setengah jam lagi."

"Kami datang, _eomma_!" Seoeon dan Seojun berlari ke kamar mereka secepat mungkin. Taeil terkekeh melihat tingkah mereka berdua yang menggemaskan.

"Ah, tapi kalau nanti aku punya anak jangan berikan aku anak seperti mereka." gumam Taeil.

.

.

Satu jam kemudian, Taeil beserta si kembar sudah berada di kompleks kampus tempat Taeyong bekerja dan kuliah. Gedung fakultasnya berada tak jauh dari gerbang utama, jadi Taeil dan anak-anak tak perlu menggunakan mobil yang biasa berkeliling di kompleks kampus untuk mengantarkan mahasiswa ke fakultasnya masing-masing.

"_Hyung_, apa _eomma _ada di dalam?" tanya Seoeon saat mereka mulai memasuki gedung fakultas. Taeil mengangguk. "Ya, _eomma _kalian ada disini. Tadi ia mengabariku bahwa ia sedang berada di kantor jurusan di lantai tiga..."

"_Hyung_, apa kita harus menaiki tangga sebanyak ini?" kali ini Seojun yang bertanya. Taeil kembali mengangguk, namun sesaat kemudian ia menggeleng. "Memangnya kalian kuat?"

"_Hyung _jangan meremehkan kekuatan kami!" tukas Seoeon dan Seojun berbarengan. "Kami ini kuat!"

Taeil terkekeh seraya berjalan menuju elevator. "Padahal _hyung _akan naik elevator agar tidak capek menaiki tangga. Lebih cepat pula. _Ppyong_~"

"_Hyung _licik!"

Taeil tertawa melihat si kembar yang sudah menapaki beberapa anak tangga kemudian berlarian turun kembali untuk ikut bersamanya. "Ayo anak-anak, jangan membuat _eomma _kalian menunggu lama."

.

.

Kantor jurusan Geografi adalah satu-satunya ruangan yang terang benderang di koridor sayap barat. Kedua tangan Taeil masing-masing menggenggam tangan si kembar, sementara pada tangan mereka yang satu lagi ada sekotak _jjajangmyeon _dan seember es krim _vanilla _berukuran sedang. Semuanya tentu saja untuk Taeyong, sementara makan malam untuk si kembar ada di kotak bekal di dalam tas Taeil.

"_Hyung_, sebentar lagi kami akan bertemu dengan _eomma_?"

Taeil mengangguk. "Kita sudah hampir sampai. Kalian berdiri di belakangku, biar kupastikan keberadaan Taeyong."

Si kembar itu mengangguk patuh dan dihadiahi oleh usapan lembut di surai mereka dari Taeil. Pemuda yang satu tahun lebih tua dari

Taeyong itu menengok ke dalam kantor jurusan melalui pintu yang tidak sepenuhnya tertutup.

Namun alangkah terkejutnya Taeil ketika yang ia dapati adalah adik sepupunya itu sedang berciuman dengan seorang pemuda yang tidak Taeil ketahui siapa. Tapi melihat dari pakaian yang dikenakan oleh pemuda itu, kentara sekali bahwa pemuda berkulit putih pucat itu bukan staf pengajar di sini.

Taeil masih dalam keterkejutannya sementara ciuman Taeyong dan Jaehyun semakin intens. Taeil sungguh tidak percaya bahwa sepupunya yang dikenal dingin dan jarang menampilkan emosinya itu sekarang terlihat liar dan menggoda.

"Taeyong-_ah_?"

Sontak, baik Taeyong maupun Jaehyun menoleh ke arah Taeil yang mematung di ambang pintu. Sementara si kembar langsung merangsek masuk begitu mendengar nama _eomma _mereka disebut.

Dua hal yang patut disyukuri: Taeyong dan Jaehyun masih berpakaian lengkap dan posisi mereka saling duduk berhadapan, bukan posisi yang aneh-aneh.

"Taeil _hyung_?"

"_Eomma_!" Ah, kita melupakan si kembar ini. "Kami membawakan makanan untuk _eomma _agar _eomma _semangat bekerja! Ada es krim juga!"

Giliran Jaehyun yang terkejut, sementara Taeil berdiri canggung sembari tersenyum hambar. "_Eomma_?"

Seoeon dan Seojun mengalihkan pandangan mereka ke arah Jaehyun setelah mereka memeluk erat Taeyong. "Taeyong itu _eomma _kami! _Ahjussi _ini temannya _eomma_? Kenapa _ahjussi _berduaan dengan _eomma_? Kalian kan tidak halal."

Taeil, terlihat jelas sekali ia merasa bersalah karena telah mengganggu waktu Jaehyun dan Taeyong, angkat bicara. "Seoeon dan Seojun terus menanyakan kapan kau akan pulang, mereka sudah sangat ingin bertemu denganmu sampai-sampai aku dibuat pusing. A-aku tidak punya pilihan lain selain membawa mereka padamu, Taeyong-_ah_. A-aku tidak tahu ka-kalau aku mengganggu..."

"Taeil _hyung _tidak mengganggu kok!" timpal Seojun. "Kami sangat senang karena Taeil _hyung _membawa kami kesini."

Seoeon manggut-manggut. "Kami kangen _eomma _karena _eomma _akhir-akhir ini sibuk dan jarang bermain dengan kami lagi..."

Taeyong tersenyum kecil mendengar penuturan si kembar. Dibawanya mereka ke dalam pelukannya. "_Eomma _minta maaf. Lain kali, _eomma _akan lebih sering mengajak kalian jalan-jalan."

Taeil terkekeh, sepertinya Taeyong kali ini sudah nyaman dengan panggilan _eomma _itu. Tapi, kita melupakan Jaehyun disini.

Ekspresi pemuda itu kentara sekali menyiratkan kebingungan dan

kekecewaan akibat waktunya bersama Taeyong terganggu, namun dengan lihai ia menyembunyikannya. Meski tak dapat dipungkiri bahwa Jaehyun sangat menginginkan penjelasan.

"_Hyung_," panggil Jaehyun pada Taeyong. "Mereka ini... anakmu?"

Taeyong terkekeh. "Begitulah."

Dan kali ini, Jaehyun jelas tak dapat menyembunyikan perasaannya lagi. "Kau tak pernah bilang bahwa kau sudah memiliki sepasang anak kembar... lalu lelaki itu, apakah ia ayah mereka? Kau... kenapa tidak mengatakannya sejak awal, _hyung_?"

* * *

><p>To Be Continued...

* * *

><p>Drama dimulai._. lol chapter ini kayaknya lebih gaje dari yang kemaren deh. Haha. Idk. Btw saya mau balesin review kemaren (karena kuota terbatas dan males keluar malem-malem buat numpang wifian di fakultas sebelah jadi saya balesinnya disini aja yaa)

**Guest: **hehe syukur deh kalo yang kemaren udah sedikit slow dari cerita awal, anyway semoga suka sama sekuelnya ya:3

**Shim Yeonhae: **saya coba buatin konflik buat cerita ini secara bertahap, chapter awal konfliknya masih yang ringan dulu aja ya~ ntar konflik yang lebih berat lagi pasti ada kok:3

**Park Rinhyun-Uchiha: **baru nyadar ternyata saya kebanyakan ngetik bagian itu XD maafkan~ anyway, taeyong udah ngasih kalian ponakan tuh~

**Anna-Love 17Carats: **nyaaaw sankyuu~

**capungterbang: **buat sekuelnya, saya bikin chaptered soalnya saya juga masih greget sama mereka._. /lupaka/ semoga suka yaa:3

**shinhy: **ini udah saya lanjut~ semoga suka:3

**svmnteen: **taeyongie emang manis, renyah, gurih/? wkwk btw saya ngeship jae sama siapapun tapi kalo sama taeyong dia keliatan lebih gentle gimana gitu haha anyway terimakasih sudah mampir^^

**Iceu Doger: **ini lanjutannya qaqa~ semoga suka:3

3. Chapter 3

Jaehyun duduk bersebrangan dengan Taeyong, wajah tampannya ia tekuk. Sementara Taeyong berusaha menahan tawanya dan Taeil memilih untuk menidurkan si kembar, tak mau ikut-ikutan dalam permasalahan pasangan kekasih itu. "Tidak lucu, _hyung_. Kau hampir membuatku berpikiran untuk mengakhiri hubungan kita."

Tawa Taeyong meledak, ia tertawa tanpa kontrol. Jaehyun menatapnya risih (meski begitu ia masih berpikiran bahwa cara Taeyong tertawa sangat manis) dan Taeil yang baru saja keluar dari kamar si kembar terpaksa harus melempar bola plastik pada Taeyong. "Berisik, Taeyong-_ah_. Kau bisa membangunkan si kembar."

"_Hyung_, kau harus melihat wajahnya saat kesal tadi! Benar-benar lucu!" Taeyong masih tertawa, namun kali ini tawanya sedikit pelan.

"Jangan dibahas lagi, _hyung_. Memalukan." Jaehyun masih tetap menekuk wajahnya, mengingat betapa memalukannya ia saat mengira bahwa Seoeon dan Seojun adalah anak Taeil dan Taeyong hanya karena jawaban Taeyong yang ambigu. Namun pada akhirnya Taeil menjelaskan bahwa si kembar adalah anak dari mendiang bibinya Taeyong yang dititipkan pada Taeyong dan Taeil sebagai sepupu yang usianya paling dekat dengan Taeyong membantu Taeyong mengurus si kembar. "Seharusnya tadi aku tidak percaya begitu saja pada jawabanmu, _hyung_."

Taeyong menghentikan tawanya. "Ya ampun. Jaehyunku ini menggemaskan sekali."

Taeil yang baru saja akan bergabung bersama keduanya di ruang tengah, langsung mengurungkan niatnya dan beranjak ke dapur. Ia masih belum bisa percaya bahwa sepupunya yang terkenal dingin itu bisa berubah menjadi anak manis (dan menurut Taeil, Taeyong yang manis itu terlihat menggelikan).

Tiba-tiba, Taeil teringat sesuatu. "Taeyong-_ah_! Jangan lupa kerjakan tugasmu! Aku tidak mau kau mengulang di kelasnya Sehun! Kau juga belum mengumpulkan laporan perjalanan saat kuliah lapangan kemarin!"

"_Hyung_!" Taeyong mendelik kesal meski Taeil tidak bisa melihatnya. "Kenapa malah membahas itu? Kau mempermalukanku di depan mahasiswaku!"

Air muka Jaehyun berubah cerah. Ia menyeringai ke arah Taeyong. "Sepertinya kali ini giliranku menertawakanmu, _hyung_."

* * *

><p>"Everytime"

Jaehyun x Taeyong

NCT U Â© SM Entertainment

Alternate Reality, typo(s), OOC

* * *

><p>Jaehyun duduk termenung di ruang makan. Taeyong sedang memandikan si kembar, sementara Taeil sedang membuat sarapan untuk mereka berlima. Jaehyun benar-benar menghabiskan akhir pekannya di rumah Taeyong, yang untungnya Taeil merasa tak keberatan dengan hal itu karena Jaehyun berjanji tidak akan melakukan sesuatu yang berlebihan sebelum hubungannya dengan Taeyong diresmikan.<p>

Taeil datang dengan membawa roti panggang dan susu coklat.

Kedatangannya membuyarkan lamunan Jaehyun. Tentu saja! Tak ada yang bisa menolak aroma roti panggang buatan Taeil. Jaehyun dengan sigap membantu Taeil menata meja makan, menuangkan susu cokelat ke gelas-gelas dan menghidangkan roti panggang. Taeyong dan si kembar masih belum muncul, maka mau tak mau Taeil dan Jaehyun harus menunda sarapan mereka.

"Jaehyun-_ah_." Taeil membuka percakapan. "Kau tinggal dimana?"

Jaehyun berjengit, tak mengerti kenapa Taeil tiba-tiba bertanya seperti itu. "Apartemenku berjarak lima ratus meter dari kampus."

Taeil mengangguk pelan. Ia meraih gelas susunya, menyesap sedikit isinya sebelum meletakkannya kembali. "Sebenarnya... aku ada permintaan. Aku berharap kau bisa mengabulkannya, namun jika kau tidak bisa tidak apa-apa. Tak usah dipaksakan."

"Apa itu, _hyung_?"

Taeil tampak menimbang-nimbang, ragu apakah ia sebaiknya mengucapkan permintaannya atau tidak. Ia takut membebani Jaehyun. Tapi sepertinya, ia memang harus mengutarakan hal ini. "Bisakah kau tinggal bersama Taeyong, di rumah ini, mulai bulan depan? Tunggu, ucapanku belum selesai."

"Bulan depan, aku akan kembali ke Bangkok. Sebenarnya, Taeyong sudah terbiasa hidup sendiri. Tapi lain soal jika ia hidup bersama Seoeon dan Seojun." Taeil menyesap kembali susunya. "Taeyong masih belum terbiasa dengan kehadiran si kembar meski hampir satu bulan mereka tinggal bersama. Taeyong masih kesulitan mengatur waktunya, terutama di pagi hari. Sejak kematian kedua orangtua Seoeon dan Seojun, aku disini menemani Taeyong dan si kembar. Membantunya mengurus dan menjaga si kembar saat Taeyong bekerja. Tapi jika Taeyong harus mengurus si kembar sendirian, kurasa ia masih belum sanggup. Belum lagi, Taeyong merawat mereka dengan memposisikan dirinya sebagai ibu. Sementara si kembar masih membutuhkan sosok ayah. Jadi... bisakah kau?"

Jaehyun terdiam. Permintaan Taeil sungguh di luar perkiraan.

"Wow." Taeyong masuk bersama si kembar. "Ini masih pagi tapi atmosfer disini benar-benar kelam. Apa yang kulewatkan? Apa kalian bertengkar?"

Jaehyun menghembuskan nafasnya lega. Setidaknya kehadiran Taeyong memberinya waktu sebelum memberikan keputusan pada Taeil. "Itu karena kalian terlalu lama dan membiarkan kami hampir sekarat."

"Terlambat sarapan selama lima belas menit tidak akan membuatmu sekarat, Jae." Taeyong menoyor kepala Jaehyun sebelum mendudukkan si kembar di kursi mereka. "Kutebak nilai biologimu saat SMA pasti dibawah rata-rata."

"Kau mulai membawa-bawa soal nilaiku lagi, _hyung_." Protes Jaehyun.

"Ah, aku lupa. Kau kan si Jung sempurna Jaehyun." Tukas Taeyong. "Sudahlah. Ayo mulai sarapannya."

Tak ada perkataan lagi yang keluar. Semuanya langsung memakan sarapan mereka dengan tenang. Meski begitu, Taeil sempat memberikan kode pada Jaehyun bahwa pemuda itu harus sudah membuat keputusan seusai sarapan.

.

.

Taeyong lagi-lagi asyik dengan si kembar. Ah, lebih tepatnya si kembar menculik Taeyong dari Jaehyun dengan alasan ingin bermain dengan _eomma _mereka. Jaehyun tengah mengupas jeruk dan Taeil sibuk dengan laptopnya.

"_Hyung_." Panggil Jaehyun. Taeil mengalihkan atensinya pada si pemanggil. "Ya?"

"Sejujurnya, ada beberapa hal yang menghambatku."

"Katakan."

Jaehyun mengatur nafasnya sejenak. "Aku tidak keberatan jika aku harus tinggal disini. Tapi aku memiliki kesibukan. Meski tidak sesibuk Taeyong _hyung_, tapi dengan kesibukanku di kampus, organisasi, tugas-tugasku, aku takut aku tak bisa menjaga si kembar saat Taeyong _hyung _sibuk. Aku takut aku tidak bisa memenuhi janjiku untuk membantu mengurus dan menjaga si kembar."

Taeil tersenyum kecil. "Sudah kuduga kau akan berkata seperti ini. Tapi aku tak akan memintamu jika aku tidak percaya padamu bahwa kau bisa melakukannya, Jaehyun-_ah_. Aku percaya padamu. Sesibuk apapun kau."

"_Hyung _percaya padaku? Meski baru satu hari bertemu denganku?"

Taeil mengangguk. "Kau membuat Taeyong menjadi sosok yang manis padahal selama ini belum pernah ada yang bisa melakukannya, termasuk aku. Anak itu dingin pada siapapun, dan selalu menolak jika ada orang yang berusaha untuk membuatnya berubah. Jika hal sesulit itu kau bisa, kenapa yang ini tidak?"

Jaehyun tersenyum sumringah hingga lesung pipitnya terlihat jelas. "Terimakasih, _hyung_. Akan kulakukan yang terbaik. Ngomong-ngomong, apa Taeyong _hyung _sudah tahu hal ini?"

"Soal itu, biar aku yang urus." Taeil mematikan laptopnya. "Sekarang kau panggil Taeyong dan anak-anak. Hari ini aku akan mengajak kalian bersenang-senang."

.

.

"_Ahjusshi_! Aku ingin permen apel!"

"Aku ingin permen kapas!"

"Permen apel!"

"Permen
kapas!"

"Apel!"

"Kapas!"

"Apel!"

"Kapas!"

"APEL!"

"KAPAS!"

Jaehyun dibuat pusing gara-gara tingkah si kembar Seoeon dan Seojun. Sungguh, ternyata seperti ini repotnya mengurus sepasang anak kembar berusia lima tahun. Terlebih jika mengajaknya pergi ke taman bermain.

"Baiklah. Permen apel untuk Seojun, permen kapas untuk Seoeon. Kalian ingin ikut atau tinggal disini?"

"Ay! Terimakasih _ahjusshi_!" Si kembar tersenyum lebar. "Kami ikuuuuut!"

Jaehyun ikut tersenyum. "Baiklah. Ayo." Kemudian ia meraih tangan Seoeon dan Seojun lalu membawa mereka ke toko permen. "Jangan lupa sikat gigi setelah kalian makan permen, ya?"

"_Roger_!"

Sementara dari kejauhan, Taeyong dan Taeil menyaksikan interaksi Jaehyun dengan si kembar sambil menyeruput _milkshake_. Taeil sengaja membuat Jaehyun bersama si kembar dan menahan Taeyong di kafe dekat toko cinderamata. Tujuannya tak lain adalah untuk mendekatkan Jaehyun dengan si kembar.

"Sepertinya kau sudah menemukan orang yang tepat, Taeyong-_ah_."

Taeyong menoleh, sementara Taeil masih menatap lurus pada Jaehyun di luar sana. "Ia mudah mengambil hati anak-anak. Ia orang yang baik dan bisa kau percaya. Meski ia lebih muda darimu, tapi kau bisa andalkan ia untuk melindungi dan menjagamu. Termasuk anak-anak."

"_Hyung_?"

Kali ini giliran Taeil yang menoleh. "Kenapa?"

"Kau terdengar seperti ayah yang akan ditinggal anak gadisnya menikah." Taeyong terkikik. "Ayolah, jangan terlalu serius begitu. Kau bilang kita akan bersantai."

"Kita memang datang kesini untuk bersantai, tapi ada satu hal yang ingin kusampaikan padamu. Dan ini serius."

Taeyong mengangkat bahunya. "Katakanlah. Aku mendengarmu _hyung_."

"Bulan depan aku akan kembali ke Bangkok. Aku tidak tahu kapan akan kembali lagi ke Seoul."

Taeyong tersedak minumannya sendiri. "Apa? Lalu bagaimana dengan si kembar? _Hyung _tahu kan aku kerepotan mengurus mereka berdua?"

"Tenang dulu, TY. Aku belum selesai." Taeil mendaratkan sebuah jitakan halus di kepala Taeyong. "Aku meminta Jaehyun untuk tinggal di rumahmu mulai bulan depan, untuk membantumu merawat si kembar. Dan Jaehyun sudah menyetujuinya."

Taeyong terdiam begitu mendengar ucapan Taeil. Ia sebenarnya senang-senang saja sih Jaehyun tinggal di rumahnya karena ia tidak akan terlalu kerepotan dalam mengurus si kembar dan waktunya bersama Jaehyun akan lebih banyak. Hanya saja, ada masalah lain yang timbul jika Jaehyun tinggal bersamanya.

Jika Jaehyun tinggal bersamanya, Taeyong tidak tahu pasti apakah Jaehyun akan baik-baik saja karena ia tahu _orang itu _tidak akan tinggal diam.

.

.

"Mereka sepertinya kelelahan." Taeil mengambil alih Seoeon dan Seojun yang terlelap dalam gendongan Jaehyun. "Aku akan membawa mereka ke mobil. Kalian bersenang-senanglah dulu."

"Yay! Taeil _hyung _memang yang terbaik! Kutitip mereka dulu ya!"

Taeyong buru-buru menarik Jaehyun masuk ke arena taman bermain, meninggalkan Taeil dan si kembar. "_Ya_! Jangan mentang-mentang kuberi kesempatan, aku jadi terlihat seperti pembantu kalian!"

"Kau memang cocok menjadi _baby sitter_, _hyung_! _Ppyong_!" Taeyong tertawa seraya menarik Jaehyun menjauhi Taeil.

"_Hyung_, kau akan membawaku kemana? Bianglala? _Roller coaster_?" tanya Jaehyun setelah mereka berada cukup jauh dari Taeil dan Taeyong masih menarik dirinya entah kemana.

"Tidak, Jae. Itu terlalu _mainstream_." Taeyong menghentikan langkahnya dan berbalik menghadap Jaehyun. "Sebenarnya aku tidak tahu akan membawamu kemana."

"Terkadang aku tidak percaya bahwa pacarku ini seorang asisten dosen." Jaehyun menatap datar Taeyong. "Lebih baik kita pulang saja. Kasihan Taeil _hyung _dan si kembar."

Jaehyun memutar arah, berjalan kembali ke arah mereka berpisah dengan Taeil. Namun bukannya mengikuti, Taeyong malah melempar botol minumannya ke arah Jaehyun. "Dasar Jung tidak peka Jaehyun!"

"_Hyung_!" Jaehyun tersentak dan membalikkan tubuhnya, menatap tajam si pelaku pelemparan. "Kenapa kau melempariku botol minuman?"

"Tidak ada apa-apa! Pulang saja sana!"

"Astaga." Jaehyun mengambil botol yang dilempar oleh Taeyong dan berjalan menghampiri kekasihnya. Taeyong masih mengerucutkan bibirnya, dan hal itu membuat Jaehyun kebingungan. "Ada apa _hyung_? Kenapa tiba-tiba sensitif seperti ini?"

"Tidak ada apa-apa."

Jaehyun tersenyum. Ah, rupanya Taeyong kali ini sedang dalam mode manja. Dan Taeyong yang manja seperti ini terlihat berkali-kali lebih menggemaskan. Jaehyun menangkup kedua pipi Taeyong dan mendaratkan sebuah ciuman singkat di bibir Taeyong. "Kenapa pacarku ini, hm?"

Taeyong langsung saja menubrukkan dirinya ke dada Jaehyun, menyembunyikan wajahnya yang semerah tomat. "Tidak kenapa-napa kok."

"Lalu kenapa tiba-tiba bertingkah manja? Pasti ada yang kau inginkan."

"Ugh." Ingin rasanya Taeyong menenggelamkan dirinya di laut saat ini juga. Ia tidak suka bertingkah manja, tapi satu-satunya cara agar Jaehyun mau menuruti keinginannya adalah dengan bertingkah manja. "Tidak jadi, soalnya kau memilih untuk pulang."

Jaehyun tersenyum tipis. Ia bukan orang yang lambat memahami sesuatu, ia tahu maksud dari perkataan Taeyong tersebut. "Apa ada wahana yang ingin kau naiki, _hyung_?"

Taeyong menggeleng dalam dekapan Jaehyun. "Tidak ada. Aku hanya ingin menghabiskan waktu denganmu saja, habisnya tadi Seoeon dan Seojun merebutmu dariku."

Jaehyun lagi-lagi tersenyum tipis. "Beri aku satu ciuman, dan kita akan menghabiskan sisa hari ini hanya berdua. Tidak ada Taeil _hyung_, Seoeon ataupun Seojun."

* * *

><p>To Be Continued...

* * *

><p>sepertinya saya sudah menebar virus JaeYong lol btw chapter ini lebih pendek dari yang kemarin bcos saya lagi persiapan buat kuliah lapangan plus tugas pemetaan yang sungguh makan waktu, tenaga, pikiran dan duit:') wkwk dan seperti biasa, karena saya hanya bermodal wifi fakultas tetangga jadi saya bakal balesin review disini~

**Guest: **triplets bakal hadir kok, tunggu aja ya~

**Shim Yeonhae: **si kembar anaknya kaisoo._. anaknya jaeyong ditunggu aja kelahirannya(?) lol

**bizzleSTarxo: **tapi disini dia bahagia lagi kan ea ea :3

**hanhanbn: **Jaehyun memang kiyut sampe-sampe saya juga gabisa nolak:') semoga suka sama sekuelnya yaa~

**Guest: **nanti bakal saya panjangin kok ceritanya^^ ditunggu aja yaa~

**miumiu: **selamat datang di kapal JaeYong:3 ayo kita kibarkan bendera Jaeyong'-')9

**freakfujo: **ini udah dilanjut^^ wah seneng ya jadi banyak yang suka sama JaeYong hihihi:3

**Iceu Doger: **/bayangin Jaehyun lagi cemburu/ /_fangirling_an sendiri/

**laxyovrds: **ini udah di lanjut^^

**Guest: **selamat datang di kapal JaeYong:3 hohoho

**Ngomong-ngomong, saya pengen munculin orang ketiga di hubungan mereka, tapi siapa ya._. ada yang punya usul?^^ **

4. Chapter 4

"Ah, aku lupa mengambil saus _bolognese_."

Taeyong mendorong trolinya kembali ke arah rak bumbu masakan. Hari ini ia berencana memasak spaghetti untuk si kembar. Sekalian membeli kebutuhan rumah tangga lainnya yang sudah habis. Jaehyun, yang biasanya mengekori Taeyong kemanapun, kali ini tak bisa menemaninya karena ada kuliah lapangan ke Daegu. Tapi Taeyong tak masalah, toh selama ini juga ia terbiasa melakukan sesuatu sendiri.

"Susu! Oh, aku hampir melupakan susu si kembar."

Taeyong merutuk dalam hati. Kenapa ia selalu melupakan barang yang ia butuhkan ketimbang barang yang ia inginkan saat berbelanja. Lain kali Taeyong akan menuruti saran Taeil untuk membuat daftar belanjaan sebelum berbelanja.

Beralih pada rak susu, Taeyong mengambil dua boks susu bubuk berbeda rasa. Rasa coklat untuk Seojun dan rasa pisang untuk Seoeon. Tak lupa, Taeyong juga membeli susu _vanilla _rendah lemak untuk ia dan Jaehyun.

"Sepertinya sudah semua."

Taeyong mendorong trolinya ke arah kasir. Barang-barang yang ia beli menggunung di troli tersebut. Tentu saja, barang yang membuat penuh troli itu adalah es krim _vanilla_. Jika saja Taeil tahu, mungkin kakak sepupunya itu akan mengomelinya panjang lebar mengenai tidak baiknya mengonsumsi es krim terlalu sering.

"Lee Taeyong-_ssi_?"

Seseorang menepuk pundak Taeyong dari belakang. Yang dipanggil membalikkan badannya, sesaat kemudian ia membulatkan matanya. terkejut. "Ten-_ssi_?"

Ten Chittaphon Leechaiyapornkul, adik tingkat Taeyong sekaligus mantan kekasihnya. Ya, pemuda lulusan fakultas ilmu komunikasi itu adalah mantan kekasih Taeyong dulu. Mahasiswa pertukaran yang Taeyong kenal saat ajang mahasiswa berprestasi. Mereka adalah rival yang berakhir menjadi sepasang kekasih.

"Wow. Tak kusangka orang yang kutemui pertama kali di Seoul adalah kau." Ujar Ten. "Kudengar kau menjadi asistennya Sehun-_sunbaenim_."

Taeyong mengangguk. "Kudengar kau menjadi reporter CNN. Pasti menyenangkan."

"Ya, cukup menyenangkan dan sampai saat ini aku masih tak percaya bahwa akhirnya aku bisa bekerja disana." Ten tersenyum. "Kau semakin kurus saja, Tae."

"Dan tinggi badanmu masih belum bisa menyamaiku." Sindir Taeyong. "Berkenan untuk mampir sebentar?"

* * *

><p>"Everytime"

Jaehyun x Taeyong

NCT U Â© SM Entertainment

Alternate Reality, typo(s), OOC

* * *

><p>"Rumah ini benar-benar tipikal Lee Taeyong sekali." Ten mendudukkan dirinya di sofa. "Kau tinggal sendiri?"<p>

Taeyong datang dengan dua gelas jus jeruk. "Tidak, aku mengadopsi anak-anak mendiang bibiku. Mereka saat ini sedang tidur."

"Senang mendengarmu tidak hidup sendiri." Ten menyesap jus jeruknya. "Apa aku merepotkanmu?"

"Santai saja." Taeyong merilekskan bahunya. "Memangnya kenapa jika aku hidup sendiri?"

"Aku khawatir." Jawab Ten. "Takut jika kejadian itu terulang lagi. Setidaknya anak-anak yang kau adopsi bisa memanggil pertolongan jika _orang itu _kembali lagi."

Taeyong termenung. Ucapan Ten mengingatkannya kembali pada peristiwa buruk yang menimpanya tiga tahun lalu. Peristiwa yang benar-benar ingin Taeyong lupakan. Peristiwa yang membuat Ten terpaksa pergi dari hidupnya.

"Ah, maaf aku membuatmu mengingatnya lagi."

"Tidak apa-apa." Tukas Taeyong. "Terkadang aku juga masih

mengingatnya. Dan aku membenci diriku karena tidak bisa menghilangkannya dari pikiranku. Tapi aku bisa memastikan, _orang itu _tak akan kembali lagi kesini."

Ten mengusap pundak Taeyong. "Aku selalu percaya kau adalah orang yang kuat, Tae. Kau masih bisa selamat, dan kau mampu melanjutkan hidupmu. Percaya padaku, suatu saat peristiwa itu akan menghilang dari benakmu dengan sendirinya."

Taeyong membawa Ten dalam dekapannya. "Terimakasih, Ten. Sejak dulu kata-katamu selalu mampu menguatkanku lagi. Aku bangga pernah memilikimu."

Ten mengecup pipi Taeyong. "Dan aku juga bangga pernah menjadi bagian dari hidupmu, pernah menjadi orang yang merasakan bagaimana nyamannya berada dalam lindunganmu."

.

.

"_Eomma_, kapan _appa _pulang?"

Taeyong mengusap remah roti di sudut bibir Seojun. "Tumben kau merindukan Jaehyun. Besok, kalian akan melihatnya lagi."

Seoeon mendesah kecewa. "Kenapa akhir-akhir ini _appa _sibuk sekali? _Appa _bahkan sudah jarang membacakan kami cerita sebelum tidur. Kami kangen _appa_."

Taeyong tersenyum tipis. Si kembar kini sudah mulai memanggil Jaehyun dengan sebutan _appa_, yang berarti bahwa keduanya menerima kehadiran Jaehyun. "Kalian tenang saja. Mulai minggu depan, _appa _akan tinggal bersama kita. Disini. Kalian bisa menghabiskan lebih banyak waktu dengannya."

"Benarkah?"

"Ya." Senyum Taeyong mengembang saat mengingat hal itu. "Sekarang, habiskan sarapan kalian. Hari ini aku akan mengajak kalian jalan-jalan."

"Aku ingin berenang!"

Seoeon merengut. "Minggu kemarin kita baru saja berenang, aku ingin di rumah saja. Lagipula Taeil _hyung _bilang ia akan kesini membawa makanan yang banyaaaaak~"

"Ih," timpal Seojun. "Dasar pemalas. Apa asyiknya berada terus di rumah?"

"Aku pulang!"

Semuanya sontak menoleh pada orang yang baru saja bergabung dengan mereka di ruang makan. Taeyong terkejut, begitu pula dengan si kembar. Sementara sang tamu memasang wajah tak berdosanya. "Apa aku mengganggu acara keluarga kalian?"

"Tidak, tidak." Taeyong yang pertama kali sadar dari keterkejutannya. "Hanya saja, bukankah kau seharusnya baru pulang besok? Kenapa sudah

ada disini? Setidaknya, kau bisa menghubungiku dulu jika akan pulang."

Jaehyun tersenyum. "Aku merindukan keluarga kecilku ini."

"Jangan sok romantis, Jung." Tukas Taeyong. "Dan juga, kita belum resmi menjadi keluarga."

"_APPA_!"

Seoeon dan Seojun turun dari kursinya dan memeluk Jaehyun erat. Yang dipeluk hanya tersenyum seraya mengelus rambut si kembar. "Lihat, mereka memanggilku _appa_."

"Terserahmulah." Taeyong mengangkat bahunya. "Kau lapar? Tapi hanya ada okonomiyaki dan susu rendah lemak. Apa kau tak keberatan?"

Jaehyun mendudukkan si kembar di pangkuannya. "Apapun masakanmu, aku akan memakannya."

Taeyong melenggang pergi ke dapur. Kepulangan mendadak Jaehyun benar-benar di luar dugaannya. Tapi Taeyong tidak menampik kenyataan bahwa ia merindukan Jaehyun. Sangat merindukannya malah. Hanya saja Taeyong tidak mungkin mengakuinya begitu saja bahwa ia merindukan pemuda itu. Mau ditaruh dimana mukanya jika ia berterus terang pada Jaehyun.

"Apa rencanamu hari ini?"

Taeyong lagi-lagi dibuat terkejut dengan perlakuan Jaehyun. Pemuda itu kini tengah memeluknya erat dari belakang dan menumpukan dagu di pundaknya. "Kau akan mengajak anak-anak pergi?"

"Sekali lagi kau mengejutkanku, aku tidak akan mengizinkanmu menginjakkan kaki disini, Jung." Taeyong membuang nafasnya. "Ya, aku berencana mengajak anak-anak pergi. Tapi Seoeon menolak untuk pergi karena Taeil _hyung _akan berkunjung kesini jam sepuluh nanti."

"Begitu." Jaehyun lebih mengeratkan pelukannya pada Taeyong. "Selama menunggu Taeil _hyung_, bisakah kita menghabiskan waktu berdua? Di kamarmu."

Taeyong menyentuh tangan Jaehyun dan melepaskan pelukan pemuda itu. Kemudian ia berbalik menghadap Jaehyun. "Kau tak boleh melakukan apapun selama kita belum resmi, Jung."

"Aku tahu itu." Jaehyun mengusap rambut Taeyong. "Aku berjanji tak akan melakukan hal yang lebih dari ciuman."

"Sekarang baru jam setengah sembilan, kau mau berciuman selama satu setengah jam? Otakmu pasti sudah berpindah tempat." Taeyong menyentil dahi Jaehyun.

Jaehyun tertawa pelan. "_Well_, kenapa tidak? Anak-anak bilang mereka akan pergi ke rumah Paman Cho sambil menunggu Taeil _hyung_. Jadi, tak akan ada yang mengganggu kita."

Taeyong tersenyum masam. "Dasar mesum."

.

.

"Apa yang kau lakukan disini?"

Wajah Ten berbinar saat melihat Taeyong di hadapannya. "Seoul ini sempit ya? Kita bertemu lagi _hyung_!"

"Pelankan suaramu, Ten." Taeyong menarik Ten untuk duduk di sampingnya. "Kau selalu lupa mengontrol suaramu saat berada di perpustakaan."

"Kebiasaanku itu terkadang memang sulit dihilangkan." Ten menggaruk tengkuknya. "Aku baru saja menyerahkan berkas pendaftaranku. Karena aku masih kangen dengan kampus ini, jadi aku berjalan-jalan dulu. Ternyata kampus ini tak banyak berubah sejak aku terakhir melihatnya."

"Berkas pendaftaran?" Taeyong mengerutkan dahinya. "Tunggu. Jangan bilang kalau kau mendaftar program magister disini."

"Tebakan _hyung _memang selalu benar." Ten tersenyum. "Sejak dulu aku selalu memimpikan dapat meraih gelar master di kampus ini."

"Kemampuan akademikmu tidak perlu diragukan lagi kok." Ujar Taeyong. "Aku percaya kau pasti lulus."

"Ya, dan aku akan menjadi _hoobae_-mu lagi. Omong-omong, Tae, kau tidak berpikir aku kesini untuk alasan lain, bukan? Sayangnya, aku mempunyai alasan lain kenapa aku kembali ke Korea."

Taeyong tertegun. "Tunggu. Jangan bilang kau kembali karena orangâ€"

"Maaf membuatmu menunggu, _hyung_."

Jaehyun datang dengan setumpuk buku tebal dan bergabung bersama Taeyong serta Ten. Taeyong menarik kursi di samping kanannya, mempersilakan Jaehyun untuk duduk dan bergabung dalam pembicaraan mereka.

"Eh?" Jaehyun kebingungan saat melihat Ten. "Apa dia kenalanmu, _hyung_?"

"Ten Chittaphon Leechaiyapornkul." Ten memperkenalkan dirinya pada Taeyong. "Tae adalah mantan kekasihku."

"Jung Jaehyun." Ucap Jaehyun. "Wow. Mantan kekasihmu adalah orang sekeren ini, _hyung_? Wow."

"Um, Jaehyun iniâ€"

"Aku mahasiswanya Taeyong _hyung_. Aku memanggilnya _hyung _karena dia sudah kuanggap sebagai kakakku sendiri." Jaehyun menyela ucapan Taeyong seraya mencubit lengan sang kekasih. "Senang bertemu denganmu."

"Mahasiswamu adalah orang sekeren ini, _hyung_? Wow. Kurasa dia lebih cocok berada di jurusan pariwisata ketimbang geografi. Ia terlalu keren untuk menjadi orang yang senang bermain di alam liar."

Jaehyun menggaruk tengkuknya saat mendengar pujian dari Ten. "Kau terlalu berlebihan, Ten-_ssi_."

"Kurasa itu pantas untukmu." Timpal Ten. "Ah, sepertinya aku tak bisa bergabung lebih lama dengan kalian. Aku lapar hehe. Duluan ya!"

"Sayang sekali, Ten." Sesal Taeyong. "Kuharap suatu saat kau akan berbincang dengan kami lebih lama lagi. Sampai jumpa!"

Ten melambaikan tangannya dan bergegas meninggalkan pasangan kekasih itu. Jaehyun membalas lambaian tangan Ten sambil tersenyum sementara Taeyong mendelik kesal pada kekasihnya itu.

"Tadinya aku akan mengenalkan diriku sebagai masa depanmu, _hyung_." Atensi Jaehyun beralih pada Taeyong. "Tapi itu terdengar norak sekali."

Taeyong masih mendelik kesal. "Itu sama dengan tak mengakuiku sebagai kekasihmu. Dan juga, kenapa kau tersenyum seperti itu, Jung?"

"Aku sedang melakukan olahraga untuk mengencangkan otot wajahku, _hyung_." Jawab Jaehyun. "Meskipun ia adalah mantan kekasihmu, masa lalumu, tapi bukankah Sehun-_seonsaengnim _bilang bahwa tak boleh ada yang tahu lagi soal hubungan kita? Aku tak menyimak ucapannya saat itu tapi sepertinya ia mengatakan tentang seseorang dan peristiwa buruk yang mungkin akan terulang lagi."

"Ya, kau benar." jawab Taeyong dengan lesu. "Kenapa aku baru mengingatnya sekarang sih."

Jaehyun menumpu dagu dengan tangan kanannya. Kini ia tak lagi tersenyum. "Memangnya apa yang diceritakan oleh Sehun-_seonsaengnim_?"

Taeyong menggeleng. "Lebih bak kau tanya Ten daripada harus membuatku menceritakannya."

.

.

Esoknya, Ten bertemu Jaehyun secara tak sengaja di kantin fakultas. Pemuda itu tersenyum melihat Jaehyun yang sedang makan dengan sesekali membaca buku dan berbicara pada dirinya sendiri. Apa yang dilakukan oleh Jaehyun mengingatkan Ten pada masa lalu, dimana Taeyong melakukan hal yang sama apabila akan ujian.

"Jaehyun-_ssi_!"

Jaehyun hampir saja tersedak gara-gara mendengar ucapan Ten, sementara Ten hanya memasang wajah tak berdosa sambil mendudukkan dirinya di hadapan Jaehyun. "Ujian, eh?"

"Yo, Ten-_ssi_." Jaehyun terburu-buru meneguk minumannya. "Bukan, ini

untuk presentasi hasil praktikum kemarin. Ngomong-ngomong, apa yang kau lakukan disini?"

"Hanya mengunjungi beberapa teman lama." Jawab Ten seraya mencomot telur gulung dari piring milik Jaehyun. "Dimana Taeyong?"

"Dia masih ada kelas." Ucap Jaehyun seraya menjauhkan piringnya dari Ten. "Aku masih lapar, tolong jangan curi makananku."

Ten tertawa mendengar ucapan Jaehyun. "Oke, oke, maaf. Ngomong-ngomong, aku ingin mengklarifikasi satu hal."

"Apa itu?"

"Sebenarnya kau ini pacarnya Taeyong ya?"

Jaehyun tersedak untuk yang kedua kalinya, sementara Ten kembali tertawa. "Hey! Reaksimu berlebihan sekali! Tapi kau lucu sih, pantas Taeyong mau menjadi pacarmu."

"Darimana kau bisa tahu?"

Ten tersenyum. "Ternyata Sehun-_sunbaenim _tidak bercanda soal ini. Oh! Sehun-_sunbaenim _menyuruhku untuk menyampaikan sesuatu padamu jika aku sudah percaya kalau kau adalah pacarnya Taeyong."

Jaehyun mengalihkan atensinya dari buku. "Apa itu sesuatu yang serius?"

Ten mengangguk. "Kau tahu kenapa Taeyong dan aku berpisah? Tidak. Tentu saja tidak. Astaga, aku ini bodoh sekali."

"Lanjutkan, Ten-_ssi_."

"Panggil aku _hyung juseyo_~" Ten tiba-tiba menepuk dahinya. "Oke. Yang tadi itu tidak penting. Aku hanya akan menceritakan intinya."

"Taeyong dan aku hanya menjalin hubungan selama sebelas bulan. Kami berpisah karena ada orang ketiga. Tapi, dia bukan sembarang orang ketiga. Dia... bagaimana aku menggambarkannya ya? Sudahlah, intinya kau harus menjaga hubunganmu dengan Taeyong, jangan sampai ada orang lain lagi yang mengetahuinya. Terutama dia, karena jika _orang itu _sudah mengetahui hubungan kalian, bukan hanya kau yang akan terluka. Tapi juga Taeyong. Saat itu, Taeyong menanggung semua lukanya. Sehun-_sunbaenim _bilang ia melindungiku, ia pergi dariku agar _orang itu _tidak melukaiku juga. Kukira setelah Taeyong melepasku, _orang itu _akan pergi. Namun ia masih menyakiti Taeyong, hingga akhirnya ia pergi setelah keluarganya membawanya pulang ke negara asalnya. Sehun-_sunbaenim _menyuruhku untuk menceritakan ini kepadamu agar, yah, ini semacam antisipasi apabila hal itu terulang kembali."

Jaehyun terkesiap. Terkejut saat mendengar penuturan Ten mengenai masa lalu Taeyong saat masih menjalin hubungan dengan Ten. "Siapa? Siapa orang itu?"

"Orang itu..."

Pandangan Ten beralih pada seseorang yang berjalan mendekati mereka.

Pemuda itu tampan, dan tinggi. Nafas Ten tercekat. Dugaannya memang benar.

"...Johnny Seo."

Pemuda asing yang baru saja disebut namanya tersenyum pada Ten. Jaehyun menoleh, mengikuti arah pandangan Ten. Dan saat pertama kali melihat pemuda bernama Johnny itu, Jaehyun langsung merasakan firasat buruk.

"Ten Chittaphon Leechaiyapornkul." Johnny menyapa Ten. "Senang melihatmu masih hidup."

* * *

><p>To Be Continued...

* * *

><p>Drama dimulai! ._. lol buat _**fluffy things**_**nya saya simpen dulu ya, saya mau naburin asin garam kehidupan buat jaeyong dulu biar ena XD**

**bizzleSTarxo: **apalagi kalo pas lagi aegyo duh double gwiyeowo duh mz ty ini ;A;

**Guest: **ten mah jadi anak baik-baik aja ya._. lol makasih udah baca^^

**byul173: **ayok sini ikut berlayar sama kapal JaeYong :3

**Anna-Love 17Carats: **btw saya kadang ngerasa miris sama Taeil disini wkwk

**Shim Yeonhae: **dadada~ udah ketebak siapa orang ketiganya? ^^v

**Jungjaeyong: **nah, udah ketauan kan siapa orang ketiganya? ^^v

**jaedotrash: **sebenernya ty itu fleksibel sih, dia mau uke atau seme juga cocok '-')6 mhehehe makasih udah baca!^^

**kim joungwook: **nggak akan berat-berat kok konfliknya, kasian JaeYongnya:')

**shinhy: ** Taeil NCT U^^ konfliknya saya jamin nggak akan rumit kok, yang rumit cukuplah tugas kuliah /malah curhat/ lol makasih udah baca! :)

**Guest: **yaap! Its Johnny~

**miumiu: **kok kita samaan hmm XD haha makasih makasih~

**Guest: **iya, apalagi kalo ty sambil aegyo. udah. saya bakal mimisan di tempat XD

**hanhanbn: **yap! Johnny:3 saya lagi cari momen yang pas buat ngeluarin sifat dinginnya ty, mungkin di chapter-chapter nanti sifat

dinginnya itu bakal lebih sering muncul~

**freakfujo: **nikah gak yaaa nikah gak yaaa hahaha ditunggu aja mudah-mudahan sampe nikah XD

**capungterbang: **aduh jangan muntah dong saya gak punya kantong plastiknya nih gimana? :(lol yep, Johnny orang ketiganya:3

**laxyovrds: **udah dilanjut^^ makasih udah baca yaa~

**rahma12desti: **entah kenapa saya gak tega munculin Mark buat jadi orang ketiga._. tapi ntar Mark bakal muncul kok jadi dedek dedek emesh mahasiswa baru:3 /eh spoiler/

**rosismrms: **ini udah dilanjut^^ semoga suka yaa~

End file.